

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1. Gambaran Umum Bimbingan Ibadah Haji

6.1.1 Pelaksanaan Pelatihan Bimbingan Ibadah Haji

Menurut UUD No. 17 tentang penyelenggaraan ibadah haji, maka penekanan penyelenggaraan haji yang seharusnya dilakukan adalah pada :

1. Pelayanan
2. Pembinaan
3. Keamanan

Selama ini program pelatihan bimbingan ibadah haji dilakukan oleh :

a. Pemerintah

Dalam hal ini diadakan oleh Departemen Agama, yang mengacu pada kebijakan pusat. Pelaksanaannya dilakukan baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat kecamatan. Tingkat kabupaten diselenggarakan oleh penyelenggara bimbingan urusan haji di tingkat kabupaten. Sedangkan di tingkat kecamatan dikoordinir oleh ketua KUA setempat.

Swasta

Dilaksanakan oleh kelompok bimbingan ibadah haji (KBIH) yang resmi dan semi resmi. KBIH resmi berarti kelompok bimbingan yang sudah mendapatkan legalisasi dari pemerintah (DEPAG) atau Kakanwil. Sedangkan yang semi resmi adalah kelompok yang sudah diakui oleh masyarakat namun belum mendapatkan

legalisasi. Penyelenggara KBIH ini biasanya berbentuk yayasan, majlis ta'lim atau lembaga da'wah dan pondok pesantren.

Bentuk pelaksanaan program pelatihan :

- a. Ditangani sepenuhnya oleh pemerintah bekerja sama dengan tenaga – tenaga penyelenggara dari para pakar di bidang haji diantara para kyai, ustadz dan lainnya. Dilaksanakan di tingkat kabupaten dan kecamatan, juga dilaksanakan oleh ketua regu dan rombongan yang dibentuk oleh penyelenggara setempat sesuai dengan bagian kloter. Masing – masing ketua regu terdiri dari 11 orang (termasuk ketua). Di atas regu ada ketua rombongan yang membawahi 5 ketua regu. Pelatihan yang ada selama ini disampaikan dalam bentuk ceramah, diskusi dan praktek.
- b. Ditangani oleh swasta. Pelaksanaannya sesuai dengan kebijakan masing – masing KBIH tersebut, biasanya bimbingan diadakan sejak jama'ah mendaftar sebagai anggota KBIH.

1.1.2 Upaya Pengembangan Model

Upaya yang dilakukan oleh Depag Kabupaten Gresik dalam rangka pengembangan model pelatihan yang dikehendaki oleh penyelenggara bimbingan ibadah haji melalui berbagai metode atau cara :

1. Mengintensifkan program bimbingan kelompok melalui karu / korom.
2. Melalui pertemuan *face to face* antar kelompok yang beranggotakan 10 orang
3. Melakukan pendelegasian pelatihan di tingkat kecamatan

4. Melakukan praktek pelaksanaan ibadah haji di tingkat kabupaten dan di asrama haji (embarkasi) berbentuk LATOP (Latihan Operasional).

b. Model yang dikembangkan swasta adalah melalui :

1. Mengintensifkan bimbingan kepada kelompok masing –masing dari sisi teori atau praktek
2. Mengadakan bimbingan lewat temu muka yang diadakan dari rumah ke rumah secara bergantian.

6.1.3 Administrasi Pelatihan Bimbingan Ibadah Haji

a. Honor pelatih

Honor pelatih untuk penyelenggaraan haji dari pemerintah diperoleh dari anggaran pusat. Sedangkan pihak swasta dari calon jamaah haji yang tergabung dalam kelompok KBIH tersebut yang dikoordinir langsung secara legal oleh ketua KBIH.

Transportasi

Penyelenggara pemerintah : transportasi dan akomodasi diperoleh dari pemerintah

Penyelenggara swasta dikelola secara mandiri oleh peserta

Materi

Terdiri dari buku, sarana praktek, sebagian paket dari pusat dan sebagian dari KBIH.

Bahan ceramah

Buku – buku manasik haji

e. Metode Penyampaian materi yang selama ini dilakukan

- Ceramah : disampaikan oleh minimal lulusan S2 yang diambil dari 90 % lulusan IAIN, dosen yang sudah 3 kali menunaikan ibadah dan sebagai petugas pembimbing haji. Ceramah menggunakan transparansi, disela – sela ceramah peserta dan pelatih terjadi proses tanya – jawab.
- Demonstrasi : peragaan atau praktek lapangan juga disampaikan dalam bahasa Indonesia juga dalam bahasa Arab. Bahan – bahan demonstrasi adalah miniatur Ka’bah, miniatur Masjidil Haram, miniatur Masjid Nabawi, miniatur Shofa dan Marwa, Miniatur tugu Jumroh.
- Diskusi : peserta dibagi menjadi kelompok – kelompok, masing – masing kelompok terdiri dari 10 orang, tiap kelompok dibimbing oleh 2 petugas pelatihan.

Pihak swasta melakukan pelatihan dengan cara yang sama yaitu dengan ceramah – ceramah kelompok, diskusi secara *face to face* dan praktek langsung dengan volume yang lebih banyak daripada yang diadakan oleh pemerintah.

Lama Pelatihan

Dilakukan dalam 8 kali tatap muka selama 3 jam. Biasanya dilakukan pada malam hari.

2 Pengembangan Model Peserta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tak setuju dan sangat tidak setuju jika peserta dites terlebih dahulu sebanyak 44

orang dan 1 orang. Namun responden yang menyatakan cukup setuju, setuju dan sangat setuju ada 8, 36 dan 11 orang. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden kurang berkenan jika dilakukan tes awal. Ini menunjukkan bahwa responden kurang menyadari pentingnya pretest yang dilakukan sebelum pelatihan. Padahal tujuan utama diadakan pretest adalah untuk melihat kemampuan awal peserta bimbingan haji kemudian dengan adanya pelatihan apakah dapat menambah pengetahuan peserta atautkah tidak. Dengan adanya pre test ini dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi pelatih dan pihak penyelenggara apakah program pelatihan tersebut berhasil atau tidak.

Pelatihan dikatakan berhasil apabila dapat meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang sehingga lebih efektif dalam mencapai sasaran program yang ingin dicapai. (Martoyo, 1994 : 60).

Melihat jawaban responden yang lebih banyak memilih tanpa dilakukan test namun tujuan dengan diadakannya tes adalah untuk melihat kemampuan peserta maka sebaiknya pelaksanaan test tetap dilakukan. Agar responden yang menyatakan tidak setuju dapat memahami pentingnya pre test maka sebelum dilakukan test peserta pelatihan diberi penjelasan terlebih dahulu.

3 Pengembangan Model Materi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden setuju dan sangat setuju bila lama pelatihan berlangsung diberikan materi pelatihan bahasa Arab percakapan

sebanyak 53 orang (53 %) dan 17 orang (17 %), sedangkan yang menyatakan tidak setuju 26 orang (26 %) dan yang menjawab cukup setuju sebanyak 4 (4 %).

Responden juga menyatakan setuju dan sangat setuju bila dalam diberikan pelatihan diberikan materi lain – lain sebanyak 43 orang (43 %) dan 14 orang (14 %), untuk yang menyatakan tidak setuju 37 orang (37 %) dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 2 (2 %). Sedangkan 4 responden (4 %) menyatakan cukup setuju bila diberi materi lain - lain.

Responden menyatakan setuju dan sangat setuju bila dalam diberikan pelatihan diberikan materi penerapan sebanyak 70 orang (70 %) dan 12 orang (12 %), sedangkan yang menyatakan tidak setuju hanya 6 orang (6 %) dan yang menjawab cukup setuju sebanyak 6 (6 %).

Hasil uji statistik menunjukkan ada perbedaan tanggapan responden terhadap antara masing – masing materi dengan nilai *Chi Square* sebesar 13,135 dengan signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai mean rank (rata – rata ranking) dapat dilihat bahwa responden lebih berminat pada materi III yaitu responden menghendaki diberi materi penerapan, kemudian materi dengan percakapan Bahasa Arab (I) dan terakhir responden menginginkan materi lain – lain (II). Uji lanjut menunjukkan antara materi II dan materi III terdapat perbedaan pada $p < 0,05$). Sedangkan materi I dan materi II, materi I dan materi III tidak terdapat perbedaan.

Responden menghendaki adanya materi penerapan menunjukkan bahwa responden lebih menyukai materi yang bersifat aplikasi langsung. Harapan responden

dengan adanya materi aplikasi maka mereka dapat langsung mempraktekkan materi tersebut daripada hanya sekedar teoritis. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada perbedaan jika materi yang diberikan mengandung unsur percakapan bahasa Arab. Materi perakapan bahasa Arab praktis diinginkan responden karena terkait dengan interaksi responden dengan jamaah haji lainnya dan apabila mereka mengadakan transaksi baik dalam jual beli maupun dalam interaksi yang lain.

6.4 Pengembangan Model Metode

Responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju bila metode dalam memberikan pelatihan dengan metode ceramah adalah sebanyak 53 orang (53 %) dan 13 orang (13 %), sedangkan yang menyatakan tidak setuju 20 orang (20 %) dan yang menjawab cukup setuju sebanyak 14 (14 %). Responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju bila dilakukan diskusi pada penyampaian materi pelatihan adalah sebanyak 55 orang (55 %) dan 15 orang (15 %), sedangkan yang menyatakan tidak setuju 23 orang (23 %) dan yang menjawab cukup setuju sebanyak 7 (7 %). Responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju bila dilakukan metode tugas kelompok pada penyampaian materi pelatihan adalah sebanyak 38 orang (38 %) dan 2 orang (2 %), sedangkan yang menyatakan setuju dan sangat setuju sebanyak 33 orang (33 %) dan 15 orang (15 %) yang menjawab cukup setuju sebanyak 12 (12 %). Responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju bila dilakukan metode tanya jawab pada penyampaian materi pelatihan adalah sebanyak 54 orang (54 %) dan 32 orang (32 %), sedangkan yang

menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju sebanyak 6 orang (6 %) dan 1 orang (1 %) yang menjawab cukup setuju sebanyak 7 (7 %). Responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju bila dilakukan metode seminar pada penyampaian materi pelatihan adalah sebanyak 47 orang (47 %) dan 3 orang (3 %), sedangkan yang menyatakan setuju dan sangat setuju sebanyak 33 orang (33 %) dan 6 orang (6 %) yang menjawab cukup setuju sebanyak 11 (11 %). Responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju bila dilakukan metode tugas perorangan pada penyampaian materi pelatihan adalah sebanyak 44 orang (44 %) dan 1 orang (1 %), sedangkan yang menyatakan setuju dan sangat setuju sebanyak 34 orang (34 %) dan 8 orang (8 %) yang menjawab cukup setuju sebanyak 13 (13 %).

Hasil uji statistik menunjukkan ada perbedaan keinginan responden terhadap masing – masing metode dengan nilai *Chi Square* sebesar 107,74 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai mean rank (rata – rata ranking) dapat dilihat bahwa responden lebih berminat pada metode IV yaitu responden menghendaki metode tanya jawab, kemudian berturut – turut ceramah (I), diskusi (II), tugas kelompok (III), tugas perorangan (VI) dan seminar (V). Hasil uji lanjut menunjukkan antara metode I dan metode III, IV, V, VI terdapat perbedaan pada $p < 0,05$. Sama halnya antara metode II dan metode III, IV, V, VI ada perbedaan, metode III dengan metode IV ada perbedaan, metode IV berbeda dengan metode V dan VI. Yang menunjukkan tidak ada perbedaan adalah metode I dan II, metode III dengan V dan VI dan antara metode V dan VI.

Metode tanya jawab selama ini merupakan metode yang tidak disampaikan secara khusus. Tanya jawab hanya dilakukan setelah dilakukan ceramah. Melihat hasil bahwa metode tanya jawab merupakan metode yang disukai oleh karena itu pengembangan model pelatihan bimbingan haji seharusnya memberikan porsi yang lebih banyak untuk kegiatan tanya jawab. Namun upaya KBIH dengan memberikan ceramah terlebih dahulu sudah tepat karena metode ceramah dan diskusi merupakan dua metode yang dapat saling mengisi bersama dengan metode tanya jawab karena tidak menunjukkan adanya perbedaan ($p < 0.05$).

6.5 Pengembangan Model Pelatih

Responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pelatih yang mempunyai pendidikan dan tugas yang relevan adalah sebanyak 40 orang (40 %) dan 54 orang (54 %), sedangkan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 6 orang (6 %), dan tidak ada responden yang menyatakan cukup setuju dan sangat tidak setuju. Responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pelatih yang memberikan waktu untuk berdiskusi adalah 50 orang (50 %) dan 23 orang (23 %), sedangkan yang tidak setuju sebanyak 20 orang (20 %) dan yang menyatakan cukup banyak 7 orang (7 %). Responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pelatih yang bersikap bersahabat adalah sebanyak 35 orang (35 %) dan 61 orang (61 %), sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 2 orang (2 %), kemudian yang cukup setuju sebanyak 2 orang (2 %). Tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju. Responden yang menyatakan setuju dan sangat

setuju terhadap pelatih yang memberikan selingan humor yang relevan dengan materi sebanyak 49 orang (49 %) dan 43 orang (43 %) dan yang menyatakan tidak setuju hanya 1 orang (1 %) dan yang cukup setuju sebanyak 7 orang (7 %). Responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju terhadap pelatih yang menggunakan media dan metode yang relevan dengan materi adalah sebanyak 55 orang (55 %) dan 44 orang (44 %). Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 1 orang (1 %) menyatakan cukup setuju.

Ada perbedaan tanggapan responden terhadap masing – masing model pelatih dengan nilai *Chi Square* sebesar 69,168 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai mean rank (rata – rata ranking) dapat dilihat bahwa responden lebih berminat pada pelatih bersikap bersahabat (III), kemudian berturut – turut yang menggunakan media dan metode yang sesuai (V), pelatih yang mempunyai pendidikan dan tugas relevan (I), pelatih yang memberikan selingan humor (IV), dan terakhir pelatih yang memberikan waktu diskusi (II). Hasil uji lanjut menunjukkan antara pelatih I dan pelatih II terdapat perbedaan ($p < 0,05$). Demikian juga antara pelatih II dan pelatih III, IV, V ada perbedaan, pelatih III dengan pelatih IV ada perbedaan. Yang menunjukkan tidak ada perbedaan adalah antara pelatih I dan III, IV, V dan antara pelatih III dan pelatih V, antara pelatih IV dengan pelatih V.

Pelatih yang bersahabat lebih disukai oleh peserta karena peserta yang belum menguasai materi tentang manasik haji tidak segan untuk bertanya, dan

responden dapat berkomunikasi dengan tanpa disertai ketakutan. Dari hasil penelitian ini berarti kriteria pelatih yang baik adalah :

- a. Bersahabat
- b. Mempunyai pendidikan dan tugas yang relevan
- c. Yang memiliki materi dan metode yang sesuai
- d. Pelatih yang mempunyai *sense humor*

6.6 Pengembangan Media Pelatihan

Responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap penggunaan media OHP untuk menyampaikan materi pelatihan adalah sebanyak 55 orang (55 %) dan 40 orang (40 %), sedangkan yang menyatakan tidak setuju dan cukup setuju masing – masing sebanyak 2 orang (2 %), dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap penggunaan media white board untuk menyampaikan materi pelatihan adalah sebanyak 64 orang (64 %) dan 5 orang (5 %), sedangkan yang menyatakan tidak setuju dan cukup setuju masing – masing sebanyak 18 orang (18 %) dan 13 orang (13 %), dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap penggunaan media demonstrasi untuk menyampaikan materi pelatihan adalah sebanyak 46 orang (66 %) dan 37 orang (37 %), sedangkan yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju masing – masing sebanyak 2 orang (2 %) dan 9 orang (9 %), responden yang menyatakan cukup setuju sebanyak 6 orang (6 %). Responden yang

menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju terhadap penggunaan media sandiwara untuk menyampaikan materi pelatihan adalah sebanyak 44 orang (44 %) dan 18 orang (18 %), yang menyatakan setuju dan sangat setuju masing – masing sebanyak 19 orang (19 %) dan 5 orang (5 %), dan responden yang menyatakan cukup setuju sebanyak 14 orang (14 %). Responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap penggunaan media televisi untuk menyampaikan materi pelatihan adalah sebanyak 75 orang (75 %) dan 18 orang (18 %), yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju masing – masing sebanyak 5 orang (5 %) dan 1 orang (1 %), dan responden yang menyatakan cukup setuju sebanyak 1 orang (1 %). Responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap buku model paket yang diberikan selama ini untuk menjelaskan materi pelatihan adalah sebanyak 70 orang (70 %) dan 14 orang (14 %), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 6 orang (6 %) dan 10 orang (10 %) yang menyatakan cukup setuju dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap buku paket dalam dua bahasa yaitu Indonesia dan Arab untuk menjelaskan materi pelatihan adalah sebanyak 66 orang (66 %) dan 29 orang (29 %), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 1 orang (1 %) dan 4 orang (4 %) yang menyatakan cukup setuju dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap bahasa Arab buku paket yang ditulis tanpa harokat untuk menjelaskan materi pelatihan adalah sebanyak 75 orang (75 %) dan 16 orang (16 %), yang menyatakan setuju sebanyak 3 orang (3 %) dan 6 orang (6 %)

yang menyatakan cukup setuju dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan sangat setuju.

Hasil uji *Friedman* menunjukkan ada perbedaan tanggapan responden terhadap masing – masing penggunaan media pelatihan dengan nilai *Chi Square* sebesar 170,54 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai mean rank (rata – rata ranking) dapat dilihat bahwa responden lebih berminat pada media OHP (I), kemudian berturut – turut yang menggunakan media demonstrasi (III), media TV (V), media white board (II) dan terakhir sandiwara (IV). Hasil uji lanjut menunjukkan antara media I dan media II, IV terdapat perbedaan pada $p < 0,05$. Media II dan Media III, IV, V ada perbedaan, media III dengan media IV, media IV dengan media V ada perbedaan. Sedangkan yang menunjukkan tidak ada perbedaan adalah antara media I dan III, V dan antara media III dan media V.

Dari hasil tersebut OHP masih menduduki peringkat pertama sebagai media yang disukai responden. Selama ini media OHP merupakan sarana yang mudah dan banyak dipakai dalam menjelaskan suatu materi. Namun media OHP merupakan media yang hanya menyampaikan materi dari sisi audio dan visual dengan tingkat penyerapan peserta yang relatif rendah. Untuk itu penyampaiannya harus diikuti dengan media lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain OHP peserta memilih media demonstrasi, dan televisi. Media demonstrasi dipilih karena peserta dapat melakukan praktek langsung sehingga tingkat penyerapan suatu materi dapat lebih mendalam, sedangkan media TV merupakan gambar nyata wujud seperti aslinya dan menyentuh aspek audio dan visual. Media TV sebaiknya

dipilih sebagai pelengkap dari penggunaan OHP. Dengan demikian model media yang dikembangkan adalah :

1. Menggunakan OHP
2. Menggunakan demonstrasi
3. Menggunakan TV

Penelitian ini juga menggali pendapat responden mengenai buku paket yang selama ini ada. Berdasarkan nilai mean rank (rata – rata ranking) dapat dilihat bahwa responden lebih berminat pada media paket yang memuat dua bahasa yaitu Indonesia dan Arab (VII), kemudian berturut – turut pada media yang sudah ada (VI), dan media dengan bahasa Arab gundul (tanpa harokat) (VIII).

Sedangkan hasil uji *Friedman* menunjukkan ada perbedaan tanggapan responden terhadap masing – masing penggunaan media paket tersebut. Hasil uji lanjut menunjukkan media VI dan media VIII terdapat perbedaan pada $p < 0,05$. Media VII dan Media VIII ada perbedaan. Sedangkan yang menunjukkan tidak ada perbedaan adalah antara media VI dan VII.

Ini berarti responden ternyata menghendaki buku paket yang berisi dua bahasa sekaligus yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab disamping buku paket yang selama ini ada.

7 Pengembangan Model Lama Pelatihan

Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju pada lama latihan selama 4 minggu adalah sebanyak 45

orang (45 %) dan 13 orang (13 %), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 34 orang (34 %) dan 4 orang (6 %) yang menyatakan cukup setuju dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan sangat tidak setuju.

Selama ini lama pelatihan yang dilakukan oleh KBIH adalah delapan kali tatap muka. Berdasarkan hasil penelitian responden menghendaki untuk 6 kali tatap muka, setiap tatap muka ditempuh dalam waktu 3 jam. Lama tatap muka ini menyangkut kelengkapan materi yang harus diberikan. Jika waktu yang dialokasikan dalam tatap muka terlalu lama maka akan menimbulkan kejenuhan dari peserta dalam mengikuti pelatihan – pelatihan tahap berikutnya. Dengan perimbangan waktu yang tepat maka tatap muka dapat lebih dimampatkan namun pemahaman peserta tetap seperti halnya jika dilakukan tatap muka yang lebih banyak. Dari hasil ini menunjukkan bahwa selama ini waktu tatap muka dirasa terlalu lama oleh sebagian besar responden mereka mengusulkan untuk 6 kali tatap muka.